J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum

Zul Ikhwan[1] Wahidah Fitriani[2]
[1]Pendidikan Agama Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
[2]Pendidikan Agama Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
E-mail: izulikhwan12345@gmail.com[1] wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac.id[2]

Article History:
Received: 09 Desember 2024
Revised: 12 Januari 2025
Accepted: 19 Januari 2025

Keywords: *Peran, Inklusif, Guru PAI*

Abstract: *Pendidikan inklusif menjadi agenda utama dalam menghadirkan kesetaraan dan kesempatan belajar bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan. Pendidikan inklusif dihadirkan untuk menunjang pendidikan anak-anak yang memerlukan pendampingan khusus dalam memperoleh pendidikan yang sama. Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di Sekolah umum. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif di Sekolah umum tidak hanya mencakup aspek pengajaran agama Islam, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, penerimaan keberagaman, dan dukungan aktif terhadap semua siswa. Dalam al Qur'an terdapat ayat yang merujuk pada pengembangan sistem pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan inklusif memberikan pelajaran terhadap nilai kemanusiaan, nilai keberagaman, keadilan sosial, toleransi, dan kepedulian.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga seseorang dapat berfikir dan memperoleh pengetahuan. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat" (Annisa, 2022).

Menurut Pasal 15 UU No.20 tahun 2003 tentan Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar

biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, jenis kelamin, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain, pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Dengan setiap keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki tiap anak, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu mencerdaskan mereka dalam semua bidang, tidak hanya cerdas dari segi pengetahuan, namun juga dari segi mental dan spiritual. kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalamnya tidak hanya terfokus pada satu hal, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam mendesain proses pembelajaran inklusi tentunya guru terus bekerja sama dengan kepala sekolah, orang tua siswa, maupun psikolog agar mampu memposisikan diri sehingga semua siswa bisa belajar dengan nyaman.

Di Indonesia, perkembangan konsep ini semakin penting seiring dengan semakin diperhatikannya hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam berbagai regulasi nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di Sekolah umum menjadi penting untuk dibahas.

Pentingnya inklusi di dunia pendidikan tidak hanya menjadi isu kemanusiaan, melainkan juga merupakan keharusan untuk mencapai pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik fisik maupun mental, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai pemegang peran kunci dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif menjadi semakin penting untuk diungkap dan dipahami.

Konteks pendidikan Indonesia yang multikultural dan multiagama menambah kompleksitas dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Guru PAI memiliki tanggung jawab ganda, yaitu tidak hanya mendidik tentang ajaran agama Islam tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung keberagaman dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap peran guru PAI dalam konteks inklusi menjadi esensial agar dapat menghasilkan pendidikan yang merata dan bermakna bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur atau kepustakaan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur merupakan penelitian yang mengumpulkan sejumlah buku, dan sumber-sumber yang lain yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut Sapon Shevin dalam Zaitun (99:2017) Pendidikan inkulsif adalah sistem layanan pendidikan yang mesyaratkan anak berkebutuhan khusus

belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inkulsif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekola ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Adanya anak yang memiliki keterbatasan menjadi alasan pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif. Semua anak berkesempatan sama untuk memperoleh pengetahuan dari belajar. Semua manusia sama dihadapan Allah SWT. sehingga patut untuk saling menghargai satu sama lain. Islam sebagai agama yang paling sempurna memiliki tatanan dan pandangan tersendiri tentang pendidikan. Antara islam dengan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut bersifat organis fungsional, dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman (Hutabarat & Roza, 2023).

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mewakili seluruh aspek terkait keterbukaan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus guna mencapai hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai konsep yang memperhatikan semua anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas sesuai tingkat kemampuan anak serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi secara tepat (Sumantri, 2019). Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif sejatinya mencerminkan pendidikan seluruh masyarakat tanpa terkecuali, tanpa memandang keterbatasan fisik maupun keterbatasan finansial. Tidak heran jika konsep pendidikan inklusif dianggap sebagai konsep ideal untuk mereformasi sistem pendidikan yang cenderung melakukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Program pendidikan inklusif di sekolah mempertemukan siswa dalam kelas dalam lingkungan pendidikan yang sama dan dengan layanan yang sama. Pertemuan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini mempunyai pengaruh positif yang sangat efektif terhadap integrasi mereka ke dalam kehidupan sekolah dan selanjutnya berlanjut di luar sekolah. Hidup dalam lingkungan masyarakat memerlukan kemampuan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam. Untuk dapat bertahan di masyarakat, pembelajaran di sekolah sangatlah penting, sehingga perlu adanya persiapan. Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama meskipun memiliki perbedaan disabilitas dan kemampuan yang mereka miliki (Romadhon et al., 2021)

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi system pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bias terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Menurut Budi S. pendidikan inklusi diselenggarakan berdasarkan semangat untuk membangun system masyrakat inklusif, yakni sebuah tatanan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan masyarakat iklusif, yakni sebuah tatanan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati keragaman. Mereduksi filosofis inklusif di atas, maka pendidikan inklusi dikembangkan berdasarkan keyakinan fundamental bahwa setiap individu dapat belajar, berkembang, tumbuh, dan bekerjasama dengan semua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda di sekolah, lingkungan kerja, dan

masyarakat. Pendidikan inklusi adalah wujud nayata komitmen penyediaan kesempatan belajar bagi semua anak, remaja, dengan fokus pada individu yang tergolog minoritas, terpinggirkan dan tidak terperhatikan. Sebagian individu yang tergolong minoritas, terpinggirkan dan belum terperhatikan adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti individu yang mengalami hambatan fisik, mental-intelektual, sosial, emosi, berbakat, kesulitan belajar, autism, gangguan konsentrasi dan hiperaktif, dan sebaginya. Kelompok anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya yang tidak diperhatikan seperti anak jalanan dan pekerja, anak yang beasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak dari kelompok minoritas, lingusitik atau budaya, dan anak-anak dari kelompok kurang beruntung atau dimarginalkan. Pendidikan inklusif selayaknya merangkul mereka yang termarginalkan untuk dapat mengenyam pendidikan yang berkulitas.

B. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:(1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah; (4) Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi ‘setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. ‘UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan akasessibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Tujuan pendidikan inklusi menurut Herawati (2021) adalah

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

C. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif

Penafsiran tentang pendidikan inklusif sebenarnya cukup beragam sesuai sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusif itu sendiri. keragaman penafsiran secara tidak langsung telah menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan, baik karena adanya perbedaan latar belakang kehidupan maupun adanya perbedaan fisik yang tidak normal. Dalam konteks pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip yang terkandung dalam Al-Quran seperti kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu dapat dimaknai sebagai landasan pendekatan pendidikan inklusif (Munifah & Ardiansyah, 2022). Untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sejalan dengan ajaran Islam, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan inklusif dari berbagai sumber, seperti Alquran, Hadits,dan pemikiran ulama untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam (Putra & Musthofa, 2023).

Agama Islam juga telah memberikan petunjuk serta hikmah yang sangat berharga

bagaimana memperlakukan kaum disabilitas melalui kisah Rasulullah SAW. Berikut, kisah Abdullah bin Umi Maktum yang ketika bertemu Rasulullah ingin belajar, tetapi beliau bermuka masam. Maka, setelah itu Rasulullah SAW mendapatkan teguran, di mana hal itu menjadi pelajaran bagaimana seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan hak yang layak mereka dapatkan. Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, juga diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas, pada suatu saat Rasulullah SAW sedang menghadapi beberapa pemuka Quraisy. Mereka itu adalah Uthbah bin Rabi'ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, dengan tujuan memberi keterangan mereka tentang hakikat Islam. Namun, tidak disangka, ada seorang tunanetra menghampiri Rasulullah SAW, namanya adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika itu, ia langsung masuk ke dalam majelis dengan tangan yang meraba-raba. Abdullah bin Ummi Maktum langsung berseru dengan suara lantang, "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah diajarkan oleh Allah ajarkan kepadamu!". Akan tetapi, Rasulullah SAW pergi dan berpaling darinya. Saat beliau pulang dan menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikap Rasulullah SAW atas kejadian tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. 'Abasa: 1- 4: (Prayoga et al., 2023).

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya
3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagi teguran kepada Rasulullah s.a.w.

Dari kisah ini jika kita integrasikan dengan pendidikan Islam zaman sekarang yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, sekaligus memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Guru PAI bukan hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membimbing dan menciptakan suasana yang menyambut semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya.

Salah satu peran utama guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif adalah menjadi fasilitator pembelajaran yang memahami keberagaman siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang responsif terhadap setiap individu. Ini mencakup penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (Sukrin, 2015).

Selain itu, guru PAI berperan sebagai model peran yang membantu menciptakan budaya inklusi di lingkungan sekolah. Dengan menunjukkan sikap terbuka, penerimaan, dan

menghargai keberagaman, guru PAI dapat membentuk norma sosial yang mendukung kehadiran semua siswa tanpa diskriminasi. Guru PAI juga dapat menjadi mediator antara siswa, membantu mengatasi konflik atau ketidakpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang atau keyakinan.

Guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru-guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan, dan orang tua, guna menciptakan ekosistem inklusif yang holistik. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Melalui komunikasi terbuka dan kerja sama tim, guru PAI dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun jembatan antara keberagaman siswa dan proses pembelajaran yang inklusif (Andi, 2019).

Penting juga untuk diakui bahwa menciptakan lingkungan inklusif tidak selalu tanpa tantangan. Guru PAI perlu memiliki keterampilan adaptasi yang tinggi untuk mengatasi berbagai hambatan, baik dalam hal kebutuhan pendidikan khusus, perbedaan budaya, maupun perbedaan pemahaman agama. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI menjadi suatu kebutuhan mendesak agar mereka dapat mengelola lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip inklusi (Mansur, 2019).

Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif di Sekolah umum tidak hanya mencakup aspek pengajaran agama Islam, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, penerimaan keberagaman, dan dukungan aktif terhadap semua siswa. Dengan pemahaman yang mendalam dan komitmen kuat, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam menjadikan pendidikan inklusif sebagai realitas yang dapat dirasakan oleh setiap siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi system pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bias terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, D. 2022. Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(1980), 1349– 1358.

Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan*. *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1

Hutabarat, N., & Roza, E. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Analisis Konsep Pendidikan Islam Dalam Piagam Madinah*. *14*(2)

Mansur, Hamsi. 2019. *Pendidikan Inklusif : Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua.*

Prayoga, E., Puspitasari, M., Fauziyah, N., Ayodhya, A. P., & Ayska, A. P. 2023. *Pendidikan Inklusif Bagi Disabilitas Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Inklusivitas(KajianTafsirTematikKonseptual)*

Putra, W. H., & Musthofa, T. 2023. *Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur ' an*. *4*(2)

Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. 2021. Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah

Solusi di SekolahDasar.*JurnalElementariaEdukasia*,*4*(1)

Sukrin, Sukrin. 2015. *Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2

Sumantri, B. A. 2019. Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1- 10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer. *The 2nd ICODIE Proceedings*

Undang-undang Sisdiknas edisi terbaru. 2012. Bandung:Fukosindo

Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Pekan Baru: Publishing and Consulting Company